

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor ini guna mendukung pembangunan ekonomi di berbagai daerah. Pertanian tidak hanya menyediakan bahan pangan, tetapi juga menjadi sumber penghasilan dan pekerjaan bagi banyak orang. Dengan kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor ini menjadi pilar utama bagi ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi (Rahmawaty *et al.*, 2024). Salah satu subsektor pertanian yang berkembang pesat saat ini dan mempunyai potensi yang cukup besar adalah subsektor perkebunan yang memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang sangat potensial untuk pengembangan berbagai komoditi perkebunan. Kabupaten Labuhan Batu adalah salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara yang mengembangkan beberapa komoditi perkebunan sebagai komoditi unggulan. Kelapa sawit dan karet merupakan komoditi perkebunan yang banyak diusahakan karena sangat berpotensi dikembangkan atau diusahakan oleh masyarakat setempat, sehingga masyarakat yang mata pencariannya pada komoditas kelapa sawit dan karet bisa menjamin pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Tabel 1 Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2024

No	Komoditi	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kelapa Sawit	57.917	144.886
2	Karet	10.859	9.621
3	Kelapa	1.551	967
4	Kakao	259	129
Jumlah		70.586	155.603

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu (Diolah),2025

Berdasarkan dari tabel 1 dari seluruh komoditas perkebunan di Labuhan Batu, kelapa sawit dan karet memiliki kontribusi produksi terbesar terhadap total hasil perkebunan rakyat. komoditi kelapa sawit dan karet di kabupaten Labuhan Batu merupakan komoditi yang memiliki produksi terbesar, luas areal kelapa sawit 57.917 Ha dengan produksi 144.886 ton, sedangkan karet luas areal 10.859 Ha dengan produksinya mencapai 9.621 ton. Data ini menunjukkan bahwa secara struktur penggunaan lahan, kelapa sawit mendominasi dibanding karet, sehingga pergeseran pilihan komoditas oleh petani akan sangat menentukan pendapatan dan kesejahteraan di wilayah ini. Kecamatan Bilah barat merupakan kecamatan yang memiliki lahan kelapa sawit dan karet terluas di Kabupaten Labuhan Batu dengan luas lahan sawit mencapai 10.807 ha dan produksinya mencapai 34.301 ton sedangkan karet mencapai 4.200 ha dan produksinya mencapai 3.721 ton.

Tabel 2 Luas Areal Dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Di Kecamatan Bilah barat Tahun 2020-2024

No	Tahun	Karet		Kelapa Sawit	
		Luas lahan	Produksi	Luas Lahan	Produksi
		(Ha)	(Ton)	(Ha)	(Ton)
1	2020	6.781	7.419,90	7.452	24.800
2	2021	6.424	7.144	8.278	26.965
3	2022	6.359	6.850	8.919	28.297
4	2023	5.256	5.174	9.750	29.876
5	2024	4.200	3.721	10.807	34.301

Sumber : Dinas Perkebunan Labuhan Batu (Diolah),2025

Berdasarkan Tabel 2 Berdasarkan data luas areal dan produksi perkebunan rakyat di Kabupaten Labuhan Batu, kelapa sawit dan karet merupakan dua komoditas utama yang mendominasi subsektor perkebunan. Dominasi kedua komoditas tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit dan karet memiliki peran penting dalam pembentukan pendapatan masyarakat pedesaan serta perekonomian daerah. Namun demikian, perbedaan luas lahan, tingkat produktivitas, dan karakteristik usahatani pada kedua komoditas tersebut diduga menyebabkan perbedaan pendapatan yang diterima petani. Dapat diketahui bahwa luas lahan perkebunan karet pada 5 tahun terakhir dengan rata-rata luas lahan karet sebesar

4.858 Ha dan rata-rata produksi sebesar 6.061,78 ton. Tanaman kelapa sawit memiliki rata-rata luas lahan 9.041,2 Ha dan rata-rata produksi sebesar 28.847,8 ton. Berdasarkan data tahun 2020-2024, terlihat adanya perbedaan tren yang sangat kontras antara usahatani karet dan usahatani kelapa sawit, baik dari sisi luas lahan maupun produksi.

Perbedaan perkembangan kedua komoditas tersebut menunjukkan adanya perubahan preferensi petani dalam memilih jenis usahatani yang dianggap lebih menguntungkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor ekonomi yang memengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan sumber daya usahatani. Oleh karena itu, perlu diketahui apakah perbedaan perkembangan komoditas tersebut juga diikuti oleh perbedaan tingkat pendapatan yang diterima petani. Jika dilihat dari prospeknya kelapa sawit memiliki potensi yang lebih besar dalam mensejahterakan masyarakat petani. Tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani di Kecamatan Bilah Barat belum merata. Indikasi awal menunjukkan bahwa kondisi ekonomi petani dapat berbeda antar desa, meskipun sama-sama berada dalam satu kecamatan, Pendapatan setiap petani dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor- faktor produksi, antara lain jumlah tanaman, umur tanaman, luas lahan, serta modal. Tujuan yang diharapkan dari usahatani karet dan kelapa sawit yaitu adalah tercapainya kehidupan yang makmur dan sejahtera. Hasil dari usahatani tersebut dapat dilihat dari pendapatan yang diterima petani dikurangi dengan biaya perawatan yang dikeluarkan. Kesejahteraan petani merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan pertanian di suatu daerah.

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama negara berkembang, tingkat kesejahteraan masyarakat serta merta menjadi salah satu indikator dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi. Pola konsumsi keluarga mencerminkan seberapa besar tingkat kesejahteraan keluarga tersebut, terutama bidang perekonomian yang mengakibatkan terjadinya perbedaan pola konsumsi antar masyarakat secara umum dan tingkat keluarga secara khusus. Perbedaan kuantitas dan kualitas konsumsi antar keluarga di karenakan berbedanya pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, jabatan anggota keluarga dan kebutuhan rumah tangga (Setiawan & Anwar, 2018). Pendapatan

suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan daerah tersebut rendah juga. Tinggi rendahnya pengeluaran dalam masyarakat sangat tergantung kepada kemampuan masyarakat atau keluarga itu sendiri dalam hal mengelola pendapatannya (Ramadhan *et al.*, 2023).

Dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia, isu kesenjangan dan kesejahteraan petani masih menjadi persoalan yang belum tuntas. Menurut Lasaiba (2023), perbedaan pendapatan antar kelompok petani terjadi akibat akses yang berbeda terhadap sumber daya produksi seperti lahan, modal, teknologi, dan pasar. Petani dengan lahan kecil dan modal terbatas sulit meningkatkan produktivitas dan pendapatannya, sementara petani dengan sumber daya yang lebih besar lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan pasar. Ketimpangan ini menyebabkan perbedaan kesejahteraan yang semakin nyata di kawasan pedesaan.

Kesenjangan tersebut berdampak tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dimensi sosial dan psikologis. Sebagian petani mendapatkan keuntungan dari komoditas ekspor bernilai tinggi, sementara yang lain masih bergulat untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian meskipun menjadi tulang punggung ekonomi nasional, tidak otomatis menjamin kesejahteraan semua petani. Setiawan & Anwar (2018) menegaskan bahwa pendapatan yang tinggi tidak selalu identik dengan kesejahteraan, karena kesejahteraan mencakup aspek yang lebih luas, seperti kesehatan, pendidikan, serta kondisi sosial dan lingkungan. Dalam praktiknya, kesenjangan kesejahteraan antar petani sering tersembunyi di balik statistik agregat pertumbuhan ekonomi sektor pertanian. Meski produksi secara makro meningkat, kualitas hidup petani di tingkat rumah tangga belum tentu ikut naik. Saragih & Damanik (2022) menyatakan bahwa kesejahteraan petani sebaiknya diukur dengan pendekatan multidimensi yang meliputi pendapatan, konsumsi, pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap sarana produksi.

Pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan kebutuhan sosial lainnya. Sebaliknya,

keterbatasan pendapatan dapat menghambat kemampuan rumah tangga dalam mencapai taraf hidup yang layak. Oleh karena itu, perbedaan pendapatan antara petani kelapa sawit dan petani karet diduga akan berdampak pada perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa sawit maupun karet secara terpisah, penelitian yang membandingkan secara menyeluruh perbedaan pendapatan dan tingkat kesejahteraan antara kedua jenis usahatani tersebut di Kecamatan Bilah Barat masih sangat terbatas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhan Batu (2026), Kecamatan Bilah Barat merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit dan karet di Kabupaten Labuhanbatu, yang ditunjukkan oleh luas areal perkebunan serta besarnya produksi kedua komoditas tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, secara struktur penggunaan lahan kelapa sawit mendominasi dibandingkan karet, sehingga pergeseran pilihan komoditas oleh petani akan sangat menentukan pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah ini. Meskipun produksi kelapa sawit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, kondisi tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan pendapatan petani. Sebaliknya, penurunan produksi karet juga belum tentu mencerminkan rendahnya pendapatan petani karet secara keseluruhan karena adanya perbedaan produktivitas, harga jual, dan struktur biaya usahatani. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya membandingkan pendapatan usahatani tanpa mengaitkannya secara langsung dengan indikator kesejahteraan rumah tangga petani sebagaimana ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Padahal, dalam pembangunan daerah, peningkatan pendapatan tidak selalu sejalan dengan peningkatan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penting dalam pemahaman mengenai perbedaan pendapatan dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani yang hingga saat ini masih belum banyak dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena Kecamatan Bilah Barat, merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit dan karet di Kabupaten Labuhanbatu, memiliki karakteristik usahatani yang berbeda pada kedua komoditas tersebut. Perbedaan kondisi

ekonomi petani dari kedua komoditas tersebut dapat berpengaruh terhadap pembangunan pertanian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah ini.

Berdasarkan fenomena perbedaan karakteristik usahatani kelapa sawit dan karet, potensi perbedaan pendapatan yang diterima petani, serta masih terbatasnya penelitian yang menghubungkan aspek pendapatan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu, maka Analisis komparatif pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet dan kelapa sawit menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan di kecamatan ini dan untuk menggambarkan sejauh mana keberhasilan budidaya kelapa sawit dan karet mendorong peningkatan taraf hidup petani. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan lebih lanjut dalam upaya mendorong implementasi sistem pertanian yang lebih efisien, berkelanjutan, dan mendukung kesejahteraan petani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa pendapatan usahatani kelapa sawit dan karet di Kecamatan Bilah barat Kabupaten Labuhan Batu?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit dan karet di Kecamatan Bilah barat Kabupaten Labuhan Batu?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit dan karet di Kecamatan Bilah barat Kabupaten Labuhan Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Untuk menganalisis berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit dan karet di Kecamatan Bilah barat Kabupaten Labuhan Batu
2. Untuk menganalisis perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit dan karet di Kecamatan Bilah barat Kabupaten Labuhan Batu
3. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit dan karet di Kecamatan Bilah barat Kabupaten Labuhan Batu

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis, memberikan pengalaman dan pengetahuan mendalam mengenai perbandingan pendapatan dan tingkat kesejahteraan kelapa sawit dan karet di Kecamatan Bilah barat Kabupaten Labuhan Batu.
2. Bagi petani, sebagai bahan masukan bagi petani dalam memilih usahatani yang lebih menguntungkan.
3. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengambil kebijakan untuk membantu petani dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan dan produksi kelapa sawit dan karet di Kecamatan Bilah barat Kabupaten Labuhan Batu
4. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai sumber informasi, sebagai referensi dan menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perbandingan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit dan karet di Kecamatan Bilah barat Kabupaten Labuhan Batu.